'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11 , No. 2, September 2022, 407-418
DOI: 10.31314/ajamiy.11.2.407-418.2022

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Relasi Makna Antonimi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf

Nahdia Asyifah
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: nahdiaasyifa20@gmail.com

Article Info

Article history:

Diterima
2022-09-03

Disetujui
2022-09-06

Dipublikasikan
2022-09-18

Keywords:

Conflict of meaning;
Meaning relation;
Opposite meaning

Abstract

The purpose of this study is to describe, analyze, understand and find out the meaning, types and causes of the occurrence of antonyms in the Qur'an in surah Yusuf. The research method used in writing this article is a descriptive analytical approach method commonly used in research in general. This descriptive method is a reliable method in studying and analyzing the types of antonyms in the Qur'an in surah Yusuf. While the analysis is the next stage to parse and explain the meanings of antonyms in the Qur'an surah Yusuf. The data collection technique by listening technique by taking notes. The collection of information and data needed in writing this research, the authors rely on the library research method (library study). This literature study is information by reading books, articles and other matters related to the topic being studied. The results of this study are the relationship between the meanings of antonyms contained in the Qur'an in surah Yusuf, there are several types, among them are simple antonyms, graded antonyms, reversive antonyms, konvertive antonyms and taxonimic antonyms.

Kata Kunci :

Pertentangan makna; Relasi makna; Kebalikan makna

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan, menganalisis, memahami dan mengetahui makna, jenis serta sebab-sebab terjadinya antonim dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pendekatan deskriptif analisis yang biasa digunakan dalam penelitian pada umumnya. Metode deskriptif ini merupakan metode yang di andalkan dalam menelaahdan menganalisis jenis-jenis antonim dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf. Sedangkan analisis merupakan tahap selanjutya untuk mengurai dan menjelaskan makna-makna antonim dalam Al-Qur'an Surah Yusuf. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dengan cara mencatat. Pengumpulan informasi dan data yang diperlukan dalam penulisan penelitian ini penulis mengandalkan metode library research (studi pustaka). Studi pustaka ini guna untuk mengumpulkan informasi dengan cara membaca buku-buku, artikel dan hal-hal lain yang berhubugan dengan topik yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini adalah relasi makna antonim yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah antonim sederhana, antonim bertingkat, antonim reversif, antonim konversif dan antonim taksonomi.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci kalamullah (firman Allah) yang ditutunkan kepada Nabi Muhammad.[1] Kitab suci Al-Qur'an diturun kepada Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun. Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril dengan lafal dan makna dari Allah, yang dinukilkan secara mutawatir.[2] Sedangkan bagi seorang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an akan bernilai ibadah. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu mengamalkan membaca Al-Qur'an, berinterasi, mempelajari dan memahami isis Al-Qur'an.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang Allah Swt pilih sebgai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa lain seperti kekayaan kosakatanya.

Firman Allah Swt dalam Qur'an Surah usuf ayat 2:

إِنَّآ أَنْزَلْنٰهُ قُرْآنا عربيًّا لعلَّكُمْ تعْقلوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". (Q.S Yusuf: 2).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. dengan berbahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan dipahami semua isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu memahami Al-Qur'an sebagai manusia tidak sesat ke jalan yang salah. Akan tetapi untuk memahami Al-Qur'an dibutuhkan sebuah wadah kajian ilmu yang mencakup mulai dari ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Mantiq, ilmu Balaghah dan ilmu Dilalah.

Ilmu Dalalah atau ilmu Semantik merupakan sebuah ilmu untuk memahami dan mempelajari bahasa Arab selain ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Dengan mempelajari ilmu Semantik berarti mempelajari ilmu tentang makna.[3] Oleh karena itu, kajian ilmu Semantik sangat diperlukan dalam menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam ilmu Semantik terdapat pembahasa mengenai relasi makna, yaitu antomin atau disebut juga dengan lawan kata dalam bahasa Arab juga disebut dengan التضاد (lawan kata). Di dalam Al-Qur'an terdapat juga kata-kata yang mengandung antonim, contohnya seperti kata احسان antonimnya kata ظليم. Ini merupakan salah satu contoh yang terdapat dalam Surah Yusuf. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dibahas lebih dalam tentang relasi makna antonim dalam Surah Yusuf.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menganalisis dan megidentifikasi jenis-jenis antonim, apa

---

[1] Muhammad Iqbal A. Gazali, *Fadlu Qira'at Al-Qur'an*, (Mamlakah Saudi: Islam House, 2010), h. 23

[2] M. Quraish Shihab, et. all, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13

[3] Ibid, h. 13

saja jenis antonim yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah Yusuf dan sebab-sebab terjadinya antonim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari berbagai referensi yang mendukung penelitian.[4] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan cara menyimak penggunaan bahasa.[5] Teknik menyimak ini dilakukan untuk memahami penggunaan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Selain menggunakan teknik menyimak penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah sebuah teknik yang yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari berbagai referensi yang mendukung penelitian.[6] Adapun data dari penelitian ini yaitu berupa ayat Al-Qur'an surah Yusuf yang diteliti menggunakan kajian ilmu semantik.

Penelitian yang serupa pernah diakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fuji lestari yang berjudul "Antonimitas dalam Al Quran (Analisis Lafadh Antonim Pada Q.S Al Hasyr Perspektif M. Ali Al-Khuli)". Penelitian ini menggunakan objek material berupa Al-Qur'an surah Al-Hasyr, sedangkan objek formal berupa antonim menurut perspektif M. Ali Al-Khuli. Adapun hasil yang diperoleh berupa *Binnary, Affinity, Graded* dan *Converses. Kedua,* penelitian yang dilakukan oleh Ilham Tumanggor, yang berjudul "Antonim Dalam Al-Quran Surat Al-Lail". Objek material yang digunakan adalah Al-Qur'an surah Al-Lail, sedangkan objek formalnya adalah relasi makna antonim secara umum. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa *antonim mutlak* dan *antonim bertingkat*. *Ketiga,* penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Mufid yang berjudul "Antonim Dalam Al-Qur'an perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik Dalam Surat Luqman)". Objek material yang digunakan adalah Al-Qur'an surah Luqman, sedangkan objek formalnya adalah teori antonim menurut perspektif Ali Al-Khuli. *Keempat,* penelitian yang dilakukan oleh Iswah Adriana yang berjudul "Al-Adlad: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab".

Ketiga penelitian yang telah disebutkan diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Objek yang dilakukan oleh ke tiga penelitian diatas berupa Al-qur'an dengan surah yang berbeda dan teori yang digunakan juga antonim perspektif Ali Alkhuli dan teori antonim umum. Sedangkan penelitian yang sedang

[4] Dedi Ramadhan, *Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmin dan Munafik pada Pembacaan Qu'an (Kajian Stilistika)*, Jurnal 'A Jamiy, Vol. 11, No. 2, 2022, h 345

[5] Ibid, h 345

[6] Adevita Hastati, Dkk, *Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair Menjadi Staf Khusus Jokowi",* (2019), h 3

dilakukan menggunakan objek Al-Qur'an dan menggunakan teori menurut perspektif Saeed.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Istilah antonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti "nama" dan *anti* berarti "melawan".[7] Secara bahasa berarti kata yang memiliki makna yang berlawanan atau kebalikan dengan kata yang lain.[8] Antonim mempunyai padanan dalam bahasa Arab yaitu kata taḍād atau antonymy. Secara bahasa berasal dari kata ضد يضد yang artinya menolak, berlawanan atau kontradiksi.

Istilah pertentangan makna atau antonim dalam linguistik Arab disebut dengan الضد/*Al-Dhid* (bentuk tunggal) dalam bentuk jamaknya الأضداد/*Al-Adhād.* Terdapat perbedaan pandangan antara linguis Arab tradisional dengan linguis Arab modern mengenai definisi pertentangan makna dalam linguistik ini. Para ahli linguistik Arab tradisional berpendapat bahwa yang dikatakan dengan pertentangan makna yaitu satu kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan, bukan dua kata yang maknanya bertentangan. Sedangkan dalam pandangan lingusitik Arab modern kata طويل وقصير "panjang dan pendek" bukanlah disebut pertentangan makna. Karena terdiri dari dua kata, yang satu *thawil* berarti panjang dan *qashīrun* berarti pendek.[9]

Secara bahasa, antonim adalah nama lain untuk benda yang lain pula. Verhar mengungkapkan bahwa devinisi antonim sebagai "ungkapan (bisa berupa kata, tetapi juga bisa berupa frasa atau kalimat) ang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan". Contohnya kata كبير (besar) berantonim dengan kata صغير (kecil).[10]

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata buruk berantonim dengan kata baik, kata mati berantonim dengan kata hidup, kata guru berantonim dengan murid, kata membeli berantonim dengan kata menjual.[11]

Sebab-sebab dan Jenis-jenis Antonim

Antonim atau *At-Taḍād* mempunyai sebab akibat yang melatarbelakangi terjadinya antonim. Diantara yang menjadi sebab-sebab munculnya lafadz *At-Taḍād* diantaranya adalah. *Pertama,* makna asal suatu lafadz digunakan pada makna umum yang berlawanan, sebagian orang lupa pada penggunaan makna tersebut sehingga menduga bahwa itu bagian dari lafadz yang mempunyai dua makna yang berlawanan. *Kedua*, perubahan makna suatu

---

[7] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.88

[8] Henry Guntur Tarigan, *Pengajar Semantik,* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 25

[9] Mardjoko Idris, *Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Karya Media, 2014), h. 3

[10] Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis,Teoritik dan Aplikasi*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), h. 232

[11] Abdul Chaer, *Linguisti Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 299

lafadz dari makna asli kepada makna majazi karena alasan tafa'ul (berharap kebaikan). *Ketiga*, kesesuaian antara dua lafadz dalam satu shighat sharfiyah (bentuk perubahan kata). *Keempat,* perbedaan kabilah-kabilah Arab dalam menggunakan suatu lafadz, seperti kata yang digunakan oleh kabilah Himyar dan kabilah Mudlar memiliki perbedaan antara dua kabilah tersebut.

Antonim memiliki beberapa jenis pembagian, pembagian jenis-jenis antonim, setiap pakar ahli linguis mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Seperti halnya menurut Fromkin dan Romadan mengatakan dalam Mohammad Matsna mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis antonim yaitu complementary, gradible dan relation opposite. Akan tetapi, Moelino hanya menambahkan satu jenis antonim, yaitu yang berhubungan dengan gerak dan arah.[12]

Selain yang telah disebutkan diatas, masih ada banyak lagi jenis-jenis antonim menurut beberapa pendapat. Mardjoko telah merangkum teori pertentangan makna secara retorika dan linguistika kedalam tujuh pendapat. Diantarana adalah menurut Ali Jarim, Perker, Lyons, Saeed, Parera dan Chaer.[13] Yaitu sebagai berikut:

Pertama, teori antonim yaitu Ali Jarim, Thibaq Ijab (positif dan positif) seperti *menangis* dan *tertawa*. Thibaq Salab (positif dan negatif) seperti *mengetahui* dan *tidak mengetahui*. *Kedua,* teori antonim Parker yaitu antonim binary adalah antonim yang tidak memberi ruang lain selain dua kata tersebut seperti *hidup* dan *mati*. Antonim gradable yaitu antonim yang memberi ruang lain selain dua kata tersebut seperti *panas* dan *dingin*. *Ketiga*, teori antonim Lyons, antonim bergradasi seperti *panas* dan *dingin*, *kaya* dan *miskin*. Antonim tak bergradasi yaitu antonim yang bersifat mutlak dan tidak memiliki perbandingan apapun yang bertingkat, misalnya seperti *pria* dan *wanita*. Antonim direksional yaitu antonim yang megaplikasikan adanya adanya gerak ke tempat yang berlawanan, misalnya seperti *naik* dan *turun*. Antonim artopodal yaitu antonim yang tidak mengarah kepada perlawanan arah, misalnya seperti *timur* dan *barat,* dan *utara* dan *selatan*. Dan antonim antipodal yaitu antonim yang bersifat diametrik, misalnya seperti *timur* dan *barat*, dan *utara* dan *selatan. Keempat,* teori antonim Kempson, antonim binner yaitu antonim yang hanya ada dua istilah dalam dua rumpun yang berlawanan atau bertentangan dengan yang lain, misalnya seperti *hidup* dan *mati.* Antonim berderajat yaitu antonim yang tidak hanya berderajat, tetapi diderajatkan terhadap norma-norma yang berbeda, misalnya seperti *besa*mya pesawat dan *besa*mya mobil. Antonim timbal balik yaitu apabila pasangan-pasangan menunjukkan pertentangan hubungan timbal balik antara objek-objek yang berkaitan, misalnya seperti *penjual* dan *pembeli*. *Kelima,* teori antonim Saeed, antonim sederhana atau disebut juga dengan (*symple antonym*) atau komplementer, misalnya *lulus*

[12] Mohammad Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencan, 2016), h. 33

[13] Ibid, h. 32-33

dan *gagal*. Antonim bertingkat yaitu antonim yang dapat dijenjangkan, misalnya *panas* dan *dingin*. Antonim refersif yaitu hubungan kata yang berkebalikan arah atau gerakan, misalnya *kanan* dan *kiri.* Antonim konversif yaitu antonim yang hubungan kata yang berkebalikan arah atau gerakan, misalnya *kanan* dan *kiri* (kebalikan arah). Antonim konversif yaitu antonim yang ditandai dengan adanya leksem satu mengharuskan adanya leksem yang lainnya, misalnya *suami* dan *istri* (leksem satunya mengharuskan adanya leksem lain). Antonim kerabat taksonomi yaitu antonim yang digunakan untuk menjelaskan kata yang berbeda pada tingkat yang sama pada taksonomi, misalna *putih* dan *hitam, km* dan *hm*. *Keenam,* teori antonim Parera, antonim kenasaban, misalnya *orang tua* dan *anak*. Antonim berbalasan, misalnya *tanya* dan *jawab*. Antonim tempat, misalnya *atas* dan *bawah*. Antonim jenjang, misalnya *senin, selasa, rabu* dan seterusnya. Antonim khas, misalnya *menyewa* dan *menyewakan. Ketujuh,* teori antonim Chaer, antonim mutlak, misalnya *hidup* dan *mati.* Antonim relatif atau bergradasi, misalnya *besar* dan *kecil.* Antonim rasional, misalnya *jual* dan *beli.* Antonim hierarkial, misalnya *tamtama* dan *bintra*. Antonim majemuk yaitu antonim yang memiliki pasangan lebih dari satu, misalnya *berdiri* berantonim dengan *duduk, tidur, berbaring*.

Diantara banyaknya tokoh linguis Arab yang fokus mengkaji semantik salah satunya adalah Muhammad Ali Al-Khuli. Menurutnya antonim terbagi menjadi sembilan jenis, diantaranya adalah antonim binner (*Binnary Antonymy*), misalnya hidup dan mati. Antonim kutb (*Converses*), misalnya suami dan istri. Antonim bertingkat (*Graded Antonymy*), misalnya mudah dan sulit. Antonim vertikal (*Vertical Antonymy*), misalnya timur dan barat, ntonim ini tidak hanya berhbungan dengan satu arah, tetapi dari segala arah. Antonim garis lurus (*Extensional Antonymy*), misalnya timur dan barat, antonim ini hanya berlaku untuk yang memiliki arah yang sama atau searah. Antonim bagian, misalnya kata sampul dan buku, kedua kata tersebut tidak memiliki hubungan tetapi sampul merupakan bagian, maka buku merupakan keseluruhan. Antonim putaran (*Cylic Antonymy*), misalnya siang dan malam. Antonim urutan (*Rank Antonymy*), antonim ini memiliki makna yang mengandung pertentangan, tetapi pertentangan makna ini bersifat berjenjang, bertahap atau bertingkat, misalnya jenderal besar, jenderal, letnan jenderal. Antonim homogen (*Affinity Antonymy*), antonim ini merupakan antonim pengelompokkan berdasarkan dengan jenisnya masing-masing, misalnya jenis buah seperti apel, jeruk, anggur dan lain sebagainya. Demikian juga dengan jenis hewan seperti, kucing, ayam, kelinci dan ain sebagainya.[14]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, meunjukkan bahwa para ahli pakar linguistik sebagian besar cenderung ingin menyederhanakan jenis antonim. Akan tetapi, dikarenakan objek yang sedang dikaji adalah kitab suci Al-Qur'an, yang berbahasa Arab maka harus menggunakan perpsektif pakar linguistik Arab. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk

[14] Ibid, h.233-242

menggunakan teori antonim salah satu dari pakar yang telah disebut diatas, penulis memilih teori antionim menurut Saeed, karena penulis menganggap sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis dalam Al-Qur'an Surah Yusuf.

Analisis Antonim dalam Surah Yusuf

1. Antonim sederhana

Antonim sederhana merupakan antonim hubungan antara kata-kata yang dinyatakan salah satunya positif, maka kata yang lainnya berupa negatif. Antonim ini sering juga disebut antonim komplementer atau antonim binari. Adapun antonim sederhana dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

قَالَ يَبُنَيَّ لاَ تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًاۗ إِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْإِنْسَنِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"Ayahnya berkata: "wahai anakku, janganlah kamu menceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S Yusuf: 5).

Pada ayat ke-5 surah Yusuf terdapat antonim sederhana atau dengan kata lain *simple antonym* atau komplementer yang katanya memiliki pertentangan yang sangat jelas dan mudah, pada ayat ini terdapat kata الشيطان dan kata الناس. Kedua kata tersebut memiliki pertentangan yang jelas yaitu syaitan dan manusia yang memiliki pertentangan yang sangat jelas bahwa syaitan dan manusia adalah musuh yang nyata diantara keduanya. Antonim ini bukanlah antonim bertingkat, karena antonim ini memiliki pertentangan yang jelas antara saitan dan manusia, bahkan sejak pada zaman Nabi Adam As, sudah tercatat sejarah bahwa syaitan (jin) tidak mau bersujud kepada Nabi Adam As karena merasa bahwa dia lebih mulia dari Nabi Adam As. Dari sejarah itu dapat kita lihat bahwa syaitan menganggap manusia itu sebagai musuh yang nyata bagi syaitan.

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِيْ عَنْ نَّفْسِيْ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ اَهْلِهَآ اِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

"Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta." (Q.S Yusuf: 26).

Surah Yusuf pada ayat ke-26 terdapat antonim sederhana yaitu pada kata صدقت dan kata كذبين yang artinya "benar" dan "dusta". Kedua kata tersebut merupakan sebuah antonim atau pertentangan yang sangat nyata atau dengan kata lain memiliki pertentangan yang jelas, karena kata benar itu hanya berlawanan dengan kata dusta (bohong). Antonim ini bukanlah termasuk kedalam antonim taksonomi karena tidak memiliki hubungan jenis yang sama antara kata "benar" dan kata "dusta".

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi itu." (Q.S Yusuf: 43).

Pada ayat ke-43 surah Yusuf terdapat antonim sederhana yaitu pada kata سمان dan kata عجاف yang artinya "gemuk" dan "kurus". Kedua kata tersebut merupakan sebuah pertentangan sederhana karena bukan termasuk antonim bertingkat. Karena pada dasarnya kurus dan gemuk merupakan pertentangan yang nyata dan sederhana.

2. Antonim bertingkat

Antonim bertingkat merupakan hubungan antara oposisi yang jika salah satunya positif, yang lainnya tidak harus negatif. Adapun antonim bertingkat dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَّرْتَعْوَيَلْعَبْ وَاِنَّالَهُ لَحَفِظُوْنَ ۝ قَالَ إِنِّيْ أَنْ تَذْهَبُوْابِهِ وَأَخَافُ أَنْيَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَفِلُوْنَ

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya. (12). Berkata Yaqub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir jika dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya". (Q.S Yusuf: 12-13).

Pada ayat ke-12 dan 13 terdapat antonim bertingkat, yaitu pada kata حفظون dan kata غفلون. Kedua kata ini memiliki sisi positif dan negatif yang bertingkat yang memiliki arti "terpelihara (terjaga)" dan "lengah (lalai)". Kedua kata tersebut memiliki sisi positif dan negatifnya, kata tersebut termasuk kedalam salah satu antonim bertingkat.

قَالُوْا لَئِنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ

Mereka berkata: "Jika dia benar-benar dimakan serigala, sedangkan kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (Q.S Yusuf: 14).

Surah Yusuf ayat ke-14 memiliki pertentangan yaitu kata عصبة dan kata خسرون. Kedua kata tersebut merupakan antonim bertingkat karena memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Kata "golongan (yang kuat)" dan kata "orang yang rugi" merupakan antonim bertingkat yang memiliki sisi yang bertentangan antara satu dan lainnya.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَاللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah mendekat kesini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung." (Q.S Yusuf:23).

Pada ayat ke-23 dalam surah Yusuf mengandung antonim bertingkat yaitu pada kata احسن dan kata ظلمون. Kata tersebut merupakan kata antonim yang bertingkat dan memiliki salah satu sisi positif dan sisi lainnya negatif. Kata "baik" merupakan antonim yang positif dan kata "zalim" adalah antonim yang memiliki sisi negatif. Antara kata "baik" dan "zalim" tersebut merupakan antonim yang bertingkat dan bukan termasuk kedalam antonim sederhana karena memiliki sisi positif dan negatif. Terkadang antara antonim bertingkat dan antonim sederhana hampir memiliki kesamaan, namun diantara kedua antonim tersebut memiliki cirikhasnya masing-masing.

3. Antonim reversif

Antonim reversif merupakan antonim yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan. Adapun antonim reversif kebalikan dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِيْ عَنْ نَّفْسِيْ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ اَهْلِهَآ اِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ (٢٦) وَاِنْ كَانَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesasksiannya: "Jika baju gamisnya koyak didepan, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak dibelakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (Q.S Yusuf: 26-27).

Dalam surah Yusuf pada ayat ke-26-27 terdapat antonim reversif atau antonim yang berlawanan arah, seperti kata قبل dan kata دبر. Kedua kata tersebut mengandung antonim reversif karena kata "belakang" dan kata "depan" tersebut merupakan kata yang berlawanan arah. Antonim ini tidak termasuk kepada antonim gerakan, karena antonim ini bersifat berlawanan arab, buka gerakan arah.

4. Antonim konversif

Antonim konversif merupakan hubungan antara dua etnisitas dari sudut pandang yang berganti. Adapun antonim konversi dalam surah Yusuf sebagai berikut:

اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku". (Q.S Yusuf:4).

Dalam surah Yusuf ayat ke-4 terdapat antonim konversif yaitu pada kata يوسوف لأبيه yang artinya "Yusuf berkata kepada ayahnya" kata Yusuf merupakan akibatnya atau dengan kata lain harus yang disebabkan oleh ayahnya. Artinya, dengan adanya ayahnya (Yaqub) maka adalah Yusuf. Antonim ini disebut konversif karena antonim ini mengharuskan adanya leksem yang lain.

وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ وَعَلٰٓى اٰلِ يَعْقُوْبَ كَمَآ اَتَمَّهَا عَلٰٓى اَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَۗ اِنَّ رَبَّكَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak, Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S Yusuf: 6).

Pada ayat ke-6 dalam surah Yusuf terdapat antonim konversif pada kata إبرهيم وأسحق. Kedua kata tersebut merupakan antonim yang tergolong kedalam leksem yang mengharuskn adanya leksem yang lain. Karena Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq adalah merupkan keturunan sehingga sampai kepada Nabi Yusuf.

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيْصَهٗ مِنْ دُبُرٍ وَّاَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِۗ قَالَتْ مَا جَزَاۤءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوْۤءًا اِلَّآ اَنْ يُّسْجَنَ اَوْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat buruk dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?". (Q.S Yusuf: 25).

Pada ayat ke-25 dalam surah usuf terdapat kata سيدها dan kata بأهلك. Kedua kata tersebut merupakan antonim konversif yaitu antonim leksem yang satu mengharuskan adanya leksem yang lainnya. Kata "istri" dan kata "suami" merupakan dua leksem yang saling berhubungan,yaitu karena ada ternjdinya leksem satu yang mengharuskan adanya leksem lain seperti yang terdapat dalam ayat ke-25 dalam surah Yusuf.

5. Antonim taksonomi

Antonim taksonomi merupakan antonim hubungan antara kata-kata dalam sistem klasifikasi. Adapun antonim taksonomi dalam surah Yusuf adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

"Sesungguhnya, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu, andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya, Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih". (Q.S Yusuf: 24).

Antonim taksonomi yang terdapat dalam surah Yusuf pada ayat ke-24 yaitu السؤء والفحشاء. Kata "keburukan dan kekejian" merupakan dua kata yang menjelaskan perbedaan pada tingkat yang sama. Antonim ini memiliki tingkat yang sama dan saling menjelaskan kata lain. Namun memiliki keduanya menduduki pada tingkat yang sama.

قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَآئِنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

"Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S Yusuf: 55).

Pada kata حفيظ عليم merupakan antonim yang terdapat dalam surah Yusuf pada ayat ke-55. Kedua kata tersebut tergolong kedalam antonim taksonomi sebegaimana arti dari kata tersebut yaitu "menjaga dan berpengetahuan". Kata tersebut merupakan kata yang menjelaskan kata yang berbeda pada tingkatan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah lakukan diatas, penulis menemukan lima jenis antonim dalam surah Yusuf menurut perspektif Saeed. Adapun hasil yang telah ditemukan berupa *Pertama,* antonim sederhana. *Kedua,* antonim bertingkat. *Ketiga,* antonim reversif. *Keempat,* antonim reversif. *Keempat,* antonim konversif. Dan *Kelima,* atonim taksonomi. Demikian hasil yang diperoleh dari analisis antonim dalam surah Yusuf.

C. *Kesimpulan*

Antonim merupakan hubungan semantik antar dua buah ujaran yang memiliki makna kebalikan, pertentangan atau kontras antara satu kata dengan kata yang lain. Banyak para ahli linguis yang berpendapat mengenai jenis-jenis antonim seperti Ali Jarim, Parker, Lyons, Kompson, Saeed, Parera, Chaer dan Muhammad Ali Al-Khuli. Diantara semua para ahli memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai antonim itu sendiri. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Saeed. Antonim menurut Saeed memiliki lima jenis yaitu antonim sederhana, antonim bertingkat, antonim reversif, antonim konversif dan antonim taksonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh penulis yaitu tiga buah antonim sederhana, tig buah antonim bertingkat, satu buah antonim reversif, tiga buah antonim konversif dan dua buah antonim taksonomi. Demikian hasil temuan yang telah diteliti dan dianalisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antonim tidak hanya memiliki satu jenis seperti yang telah kita ketahui pada dasarnya, akan tetapi antonim memiliki banyak jenis dan ragamnya bahkan juga memiliki sebab-sebab terjadinya.

Daftar Pustaka

Adevita, H., Ayu, I., Ulfa, A., & Atika, W. 2019. Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul "Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair Menjadi Staf Khusus Jokowi". Prosiding Seminar Nasional PBSI

Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum, Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta

Ghazali, Muhammad Iqbal A. 2014. Fadhlu Qira'at Al-Qur'an, Mamlakah Saudi: Islam House

Idris, Mardjoko. 2014. Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Karya Media

Kholison, Mohammad. 2016. Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif, Sidoarjo: Lisan Arabi

Matsna, Mohammad. 2016. Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer, Jakarta: Kencana

Shihab, M. Quraish. 2008. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus

Tarigan, Henry Guntur. 1995. Pengajar Semantik, Bandung: Angkasa

Dedi Ramadhan, Diksi dan Gaya Bahasa Al-Hadits Tentang Mukmin dan Munafik pada Pembacaan Qu'an (Kajian Stilistika), Jurnal 'A Jamiy, Vol. 11, No. 2, 2022

Miftahul Mufid, Antonim dalam Al Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman), An-Nas: Jurnal Humaniora, Vol. 2, No. 1, 2017

Ilham Tumanggor, Antonim dalam Al-Qur'an Surat Al-Lail, Jurnal Waraqat, Vol. 4, No. 2, 2019

Fuji Lestari, Antonimitas dalam Al Qur'an (Ananlisis Lafadh Antonim Pada Q.S Al Hasyr perspektif M. Ali Al-Khuli), Al-I'jaz, Vol. 1, No. 1, 2019